

BENTUK DUKUNGAN SOSIAL PADA KORBAN BULLYING

Deni Herbyanti

Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Deniherbyanti.dh@gmail.com

Abstrak. Bullying merupakan fenomena yang masih muncul sampai saat ini. Bullying adalah tindakan negatif berupa perilaku kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh pelaku kepada korban yang berdampak negatif secara psikologi pada kondisi korban. Kondisi tersebut sangat membutuhkan dukungan sosial kepada korban untuk membantu korban tetap mampu sehat secara fisik maupun psikis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data berupa purposive sampling yang terdiri dari 2 subjek dengan kriteria usia 19-22 tahun, korban bullying, serta masih duduk dibangku perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan korban bullying. Hasil dari penelitian ini adalah korban bullying membutuhkan dukungan sosial agar tetap mampu percaya diri dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan tetap mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik. Bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan adalah dukungan dari teman dekat, orang tua, serta tenaga pengajar.

Kata kunci: Bentuk dukungan sosial, Korban Bullying

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan dalam berbagai bidang sudah tidak menjadi rahasia umum. Perkembangan yang tampak adalah perkembangan dalam dunia pendidikan, perkembangan dalam dunia industri, perkembangan internet, dan perkembangan lainnya. Perkembangan yang terjadi saat ini memudahkan seseorang untuk melakukan akses tentang pendidikan, akses perkembangan dunia atau akses kebutuhan informasi. Adanya perkembangan tersebut memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya adalah adanya kemudahan akses informasi, sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya kontrol dalam akses pada segala usia sehingga perilaku mencontoh menjadi hal yang mudah terjadi. Hal tersebut juga memunculkan contoh perilaku kekerasan yang dapat diakses dengan bebas. Kekerasan yang difokuskan adalah kekerasan yang terjadi di bangku pendidikan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di dunia pendidikan, dihasilkan bahwa perilaku kekerasan secara psikologis masih muncul di lingkungan pendidikan. Misalkan perilaku mengejek cara bicara, menghina penampilan, menghina kemampuan dalam

presentasi, mengejek kemampuan akademik. Mengejek dan menghina merupakan dalam satu bentuk kekerasan yang disebut dengan bullying. Selain itu, hasil penyebaran kuesioner juga menunjukkan bahwa perilaku mengejek, menghina, kurang menghargai atau meledek merupakan bentuk perilaku kekerasan secara psikologi, hal ini memunculkan rasa minder melakukan interaksi sosial, tidak percaya diri dalam berperilaku, takut mengikuti pelajaran, gemetar, dan tidak ingin mengikuti proses pembelajaran. Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan yang muncul dalam bentuk kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikologi yang membuat korban merasa tidak nyaman dan dirugikan yang berdampak negatif pada korban (Carter & Spencer, 2006). Perilaku ini menyebabkan korban menjadi terhambat dalam mengaktualisasikan diri, merasa tidak nyaman, merasa takut dan terintimidasi, rendah diri dan tidak berharga. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa bullying adalah penghambat terbesar bagi seorang anak dalam mengaktualisasikan diri, serta bullying berdampak pada kesulitan

berkonsentrasi, kesulitan bersosialisasi, rasa kepercayaan diri yang menurun, sulit berkonsentrasi serta munculnya kemerosotan dalam prestasi belajar (Espelage & Holt, 2005).

Bullying juga terjadi didunia pendidikan lainnya, misalkan saja kasus penganiayaan di IPDN, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran dijakarta, serta genk nero dan beberapa kasus yang terekspos dimedia, dan masih banyak kasus yang belum terekspos lainnya (Maghfiroh & Rachmawati, 2008). Selain itu perilaku bullying juga terjadi dalam berbagai bentuk menurut (Maghfiroh & Rachmawati, 2008). Bentuk bullying berupa kekerasan fisik seperti menendang, mendorong, dipukul, diinjak, ditampar, dijegal, dilempari barang, diludahi. Sedangkan bentuk bulying secara psikologi muncul dalam bentuk difitnah atau digosipkan, dipermalukan didepan umum, dihina atau dicaci, dituduh, disoraki, bahkan diancam. Selain itu menurut (Donegan, 2012) menjelaskan bahwa bullying tidak hanya dilakukan secara langsung akan tetapi sudah berkembang menggunakan teknologi internet atau media sosial.

Berdasarkan penemuan (Espelage & Holt, 2007) dijelaskan bahwa korban bulying membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut didapatkan dari teman-teman sebaya atau teman dekat karena dukungan dari teman dekat mampu menumbuhkan rasa kesejahteraan dalam kondisi terpuruk, serta mampu mengurangi efek-efek negatif, dan menghilangkan gejala-gejala negatif seperti stres yang diakibatkan oleh bullying. Selain itu Hold & Espelage, 2007 juga menjelaskan bahwa dukungan sosial lainnya diperoleh dari orang tua, yaitu bentuk dukungan kasih sayang, perhatian, dan kualitas waktu mampu membantu kondisi korban bullying tetap percaya diri, tetap mampu berinteraksi dengan lingkungan serta mampu melanjutkan kegiatan-kegiatan. Pendapat lain (Carter, 2006) menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat antara pengalaman sebagai korban bullying dan rendahnya kemampuan perasaan untuk diterima secara sosial,

sehingga korban membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengembalikan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi kedalam ruang sosial.

Paparan diatas menjelaskan bahwa bullying dapat terjadi pada siapapun dan berdampak negatif pada kondisi korban yaitu berupa kondisi fisik yang bermasalah, bahkan permasalahan kondisi psikologi seperti munculnya stres, penurunan kepercayaan diri, ketakutan bersosialisasi dengan lingkungan dan dampak negatif lainnya. Pada kondisi tersebut korban membutuhkan dukungan dari lingkungan.

B.TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemeparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk dukungan sosial pada korban bullying.

C.MANFAAT PENELITIAN

Secara umum manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada khalayak umum bahwa korban bullying membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk-bentuk tertentu, sehingga mampu mengambil sikap ketika melihat korban bullying.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi :

1. Pelajar atau mahasiswa agar mendapatkan pengetahuan tentang perilaku bullying adalah perilaku yang merusak masa depan orang lain
2. Orang tua, agar mendapatkan bekal tambahan dalam pengasuhan anak
3. Pendidik agar lebih memperhatikan kondisi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan
4. Bagi praktisi psikologi agar dapat menambah wawasan didalam perkembangan ilmu psikologi
5. Bagi peneliti agar menjadi sarana untuk pembuatan program atau intervensi pada kasus bullying

D.KAJIAN TEORI

Bullying

Olweus (2001) menjelaskan bahwa bullying merupakan aksi negatif dari seseorang kepada

korban yang dilakukan sekali atau berulang. Ross (2003) mendefinisikan bullying sebagai perilaku yang muncul dikarenakan kekuatan “power” yang dimiliki, akan tetapi berdampak negatif pada orang lain karena bentuk perilakunya berupa tindakan kekerasan. Bullying juga berdampak negatif pada kondisi fisik maupun kondisi psikologi, akibat dari bullying dapat menyebabkan stress yang berkepanjangan. Ross (2003) menyampaikan bahwa bullying dapat terjadi secara face-to-face secara fisik maupun secara verbal/perkataan.

Harper (2008) menjelaskan bahwa bullying berbasis pada hubungan dua orang yang salah satu dari orang tersebut mendapatkan akibat dari perilaku kekerasan secara fisik, verbal, atau perilaku lainnya yang merupakan bentuk superioritas dan “power” yang dimiliki pelaku yang ditampakkan dalam bentuk aksi negatif berupa kekerasan.

Bullying menurut (Olweus, 2004) adalah perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, kondisi tersebut terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuatan didalamnya. Lanjutan penelitian yang dihasilkan oleh Olweus (2007) dijelaskan bahwa bullying adalah tindakan yang bersifat menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang. Unsur dasar dari perilaku bullying adalah bersifat menyerang atau agresif, dilakukan secara berulang, dan ketidakseimbangan antara pihak yang terlibat.

Esplage & Swearer, 2003 menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan kepada orang lain. Pendapat lain disampaikan oleh Benitez & Justicia, 2006 bahwa bullying adalah perilaku agresif yang muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Perilaku yang muncul tersebut diakibatkan adanya kesalahan dalam menjalin relasi sosial, selain itu bullying menjadi fenomena yang sering muncul dalam pertemanan sebaya yang berdampak pada perilaku menarik diri dari komunikasi sosial.

Ryherd (2014) menjelaskan bahwa bullying merupakan bentuk kesalahan dalam berperilaku yang muncul dengan perilaku agresif serta muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologi yang dilakukan kepada orang lain sebagai bentuk kekuatan diri yang kurang tepat, dan perilaku bullying dapat dilakukan secara personal ataupun kelompok. Menurut Swearer, Esplage, Vaillancourt, & Hymel, 2010 menjelaskan bahwa bullying memiliki dua sub tipe yaitu perilaku secara langsung berupa penyerangan secara fisik dan perilaku tidak langsung berupa pengucilan secara sosial. Pendapat lain dijelaskan oleh (Olweus, 2007) bahwa faktor pemicu bullying adalah faktor individu, faktor keluarga, media massa, faktor pengaruh teman kelompok dan faktor sekolah.

Olweus (2005) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek bullying:

1. Bentuk verbal yaitu mengatakan sesuatu yang membuat orang lain sakit hati atau kecewa atau menertawakan seseorang dan membuat lelucon pada kondisi orang lain dan menimbulkan ketidaknyaman
2. Bentuk perilaku penolakan yaitu menolak, meninggalkan, atau mengeluarkan seseorang untuk meyakiti psikologiyang berdampak negatif pada kondisi korban
3. Bentuk fisik seperti memukul, menendang, mempermainkan atau meneror yang bertujuan menyakiti

Menurut Astuti, 2008 menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying:

1. Perbedaan senioritas (kelas), agama, jender. Hal ini sering muncul karena perilaku berkuasa atau senioritas yang dimiliki menjadi sebuah superioritas yang membantu individu berstatus lebih tinggi dibandingkan lainnya
2. Kondisi keluarga yang bermasalah atau keluarga yang tidak rukun memudahkan munculnya perilaku agresif
3. Kondisi sekolah atau pendidikan yang tidak harmonis dan diskriminatif. Hal yang terjadi adalah kurangnya

kemampuan pendidik dalam melihat kondisi peserta didik, peraturan yang terlalu kaku, serta bimbingan perilaku yang kurang dari tenaga pendidik

4. Karakteristik individu atau kelompok seperti dendam atau iri hati, keinginan berkuasa atau populer, serta perilaku ingin menonjol

Dukungan sosial pada korban bullying

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, mendapatkan kenyamanan, perasaan diakui oleh keluarga, teman dekat, ataupun rekan kerja (Grant, 2000). Selain itu, Grant, 2000 juga menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah perilaku yang didapatkan dari orang lain berupa kenyamanan fisik maupun psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan pengakuan dilingkungan sosialnya.

Menurut Champion (2003) menjelaskan bahwa bentuk dukungan sosial adalah:

- a. Dukungan emosional yaitu memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang
- b. Dukungan penghargaan yaitu memberikan penghargaan yang positif kepada subjek dengan cara memberikan semangat pada ide atau pendapat subjek
- c. Dukungan informasi seperti memberikan informasi dan nasehat

Champion (2003) menjelaskan bahwa korban bullying membutuhkan dukungan sosial dari orang lain yaitu membutuhkan dukungan dari teman sebaya atau sahabat dekat, dukungan dari keluarga, serta dukungan dari orang lain. Bentuk dukungan sosial yang muncul bisa berupa bertemu langsung dengan korban serta menjalin komunikasi yang baik dengan korban sehingga muncul motivasi dan kepercayaan diri kepada korban bullying sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Bentuk lain dukungan sosial adalah konsistensi dari orang tua untuk

melakukan komunikasi yang baik dengan korban, sehingga korban memiliki rasa kehangatan cinta, perhatian, dan perlindungan (Champion, 2003). Espelage & Holt, 2007 menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dukungan sosial yang dibutuhkan korban adalah dukungan sosial dari orang terdekat yaitu sahabat atau teman sepermainan.

Olweus (2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang dibutuhkan pada korban bullying muncul dalam bentuk:

- a. Memberikan semangat dengan cara bertemu langsung dengan korban
- b. Mendeteksi kondisi negatif akibat bullying serta memberikan respon positif untuk meningkatkan kondisi positif korban
- c. Mengajak korban untuk melakukan interaksi dalam sebuah kelompok
- d. Memberikan fasilitas kepada korban dengan cara memberikan waktu bertemu dan berkomunikasi dengan korban, memberikan informasi kegiatan positif kepada korban, dan memberikan waktu agar korban menjelaskan harapan masa depan

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa korban bullying membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut dibutuhkan dari orang terdekat seperti orang tua, teman dekat atau sahabat, serta teman sepermainan. Bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan adalah memberikan waktu kepada korban, memberikan perhatian, memberikan informasi positif.

E.METODE

Gejala Penelitian

Gejala penelitian yang akan penulis teliti adalah:

1. Bentuk dukungan sosial
2. Korban bullying

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling yaitu dengan menetapkan karakteristik informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 19-22 tahun, merupakan korban bullying, dan masih duduk di bangku

perkuliahan

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka dan wawancara, serta akan dilakukan analisis data secara kualitatif

F.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini munculnya informasi bentuk bullying yang didapatkan oleh partisipan serta bentuk dukungan yang dibutuhkan korban.

Bentuk bullying yang diterima partisipan adalah tidak diajak bicara oleh teman dan ditinggalkan dalam kelompok, dibenci oleh teman karena penampilan, digunjing oleh teman, difitnah yang kondisinya tidak sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu bentuk bullying lainnya adalah dihina dengan menyamakan wajah dengan bentuk-bentuk yang membuat subjek tidak nyaman dan memunculkan rasa sakit hati, tidak percaya diri, malas berangkat kuliah, tidak konsentrasi ketika dikelas, takut memunculkan ide, serta minder. Selain itu bentuk lainnya adalah dituduh melakukan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Ketika sudah dihasilkan bukti bahwa korban tidak bersalah, namun tidak ada inisiatif dari penuduh untuk meminta maaf. Kondisi ini sesuai dengan teori yang disampaikan Espelage & Swearer, 2003 menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan kepada orang lain. Pendapat lain disampaikan oleh Benitez & Justicia, 2006 bahwa bullying adalah perilaku agresif yang muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Perilaku yang muncul tersebut diakibatkan adanya kesalahan dalam menjalin relasi sosial, selain itu bullying menjadi fenomena yang sering muncul dalam pertemanan sebaya yang berdampak pada perilaku menarik diri dari komunikasi sosial. Data diatas menjelaskan bahwa bentuk bullying yang didapatkan adalah bentuk bullying secara verbal.

Ryherd (2014) menjelaskan bahwa bullying merupakan bentuk kesalahan dalam berperilaku yang muncul dengan perilaku agresif serta muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologi yang dilakukan kepada orang lain sebagai bentuk kekuatan diri yang kurang tepat, dan perilaku bullying dapat dilakukan secara personal ataupun kelompok. Menurut Swearer, Espelage, Vaillancourt, & Hymel, 2010 menjelaskan bahwa bullying memiliki dua sub tipe yaitu perilaku secara langsung berupa penyerangan secara fisik dan perilaku tidak langsung berupa pengucilan secara sosial. Pendapat lain dijelaskan oleh (Olweus, 2007) bahwa faktor pemicu bullying adalah faktor individu, faktor keluarga, media massa, faktor pengaruh teman kelompok dan faktor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan menerima bullying dalam bentuk kekerasan psikologi yaitu memfitnah, mengejek paras/ wajah yang memunculkan kondisi tidak percaya diri, tidak konsentrasi saat pelajaran, bahkan malas berangkat kuliah.

Bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan partisipan adalah dukungan dari teman dan orang tua agar muncul rasa percaya sehingga tetap mampu bertahan dalam kondisi yang memunculkan tekanan psikologi pada partisipan. Selain itu, dukungan dari teman sebaya atau teman dekat sangat dibutuhkan partisipan yaitu dalam bentuk sanjungan atau pemberian kata-kata positif agar tetap percaya diri. Bentuk dukungan lainnya adalah dukungan dari tenaga pendidik atau guru pengajar untuk memberikan motivasi, waktu untuk mendengarkan keluh kesah kondisi partisipan serta memberikan dukungan agar tetap semangat serta tetap percaya diri. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Grant, 2000 bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, mendapatkan kenyamanan, perasaan diakui oleh keluarga, teman dekat, ataupun rekan kerja (Grant, 2000). Selain itu, Grant, 2000 juga menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah perilaku yang didapatkan dari orang lain

berupa kenyamanan fisik maupun psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan mendapatkan pengakuan dilingkungan sosialnya. Konteks diatas muncul bahwa korban sangat membutuhkan dukungan orang disekitar seperti teman dekat, orang tua, serta tenaga pendidik untuk mendukung korban agar tetap bersemangat dan percaya diri.

Bentuk dukungan sosial yang muncul bisa berupa bertemu langsung dengan korban serta menjalin komunikasi yang baik dengan korban sehingga muncul motivasi dan kepercayaan diri kepada korban bullying sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Bentuk lain dukungan sosial adalah konsistensi dari orang tua untuk melakukan komunikasi yang baik dengan korban, sehingga korban memiliki rasa kehangatan cinta, perhatian, dan perlindungan (Champions, 2003). Hal ini muncul dari hasil penelitian bahwa korban dukungan dari orang lain seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah korban serta motivasi dan masukan positif agar tetap percaya diri.

G.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Bentuk merupakan bentuk perilaku kekerasan secara verbal maupun fisik, dan psikologi yang berdampak negatif pada kondisi korban. bentuk bullying dari hasil penelitian adalah dikucilkan, digunjing dan diejek karena penampilan atau suara, difitnah, serta dihina bentuk wajah dan disamakan dengan sesuatu yang membuat korban tidak nyaman dan sakit hati, bahkan tidak percaya diri
- b. Akibat dari bullying adalah rasa minder, malu, tidak percaya diri, takut berangkat kuliah, tidak bisa konsentrasi, serta takut memunculkan ide
- c. Bentuk dukungan yang dibutuhkan adalah dukungan dari orang terdekat seperti teman sebaya, orang tua, sahabat, dan

pendidik. Bentuk dukungan yang dibutuhkan adalah meluangkan waktu kepada korban untuk mendengarkan keluh kesah korban, memberikan sanjungan-sanjungan, memberikan masukan positif dan motivasi dan memberikan semangat kepada korban

H. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2008).Meredam Bullying : 3 Cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak. Jakarta : Grasindo
- Benitez.J.& Justicia. F. (2006). Bullying : description and analysis of the phenomenon. *Electric Journal of Researh in Educational Psychology*.No 9. Vol 4 (2), 2006
- Carter.B.B. & Spencer.V. (2006). The Fear Factor : Bullying and Students with Disabilities. *International Journal of Spesial Education*.Vol 21.No 7
- Champion.K.(2003). Nonbullying victims of bullies : Agression, Social skills,and friendship characteristic. *Appl Dev Psychol* 24:535-551
- Donegan. R. (2012). Bullying and Cyberbullying : History, Statistics, Law, Prevenntion and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduated Research in communications*.Vol.3, No.1
- Espelage, D. & Swearer, S.M. (2003). Research on school bullying and victimization : what have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32, 365-383
- Espelage.D.L. & Holt.K.(2007). Percieved Social Support aong Bullies, Victims, and Bully-Victims.*J Youth Adolescence*. 36: 984-994
- Espelage. D. & Swearer.S. (2009). Bullying in American schools: a social-ecological perspective on prevention and intervention. Retrieved from *Berkeley Technology Law Journal*.24 (1), 659-660
- Grant.K.E.(2000). Protective Factors affecting Low income urban African-

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- American Youth exposed to stress. *J Early Adolesc* 20: 338-417
- Harper.D. (2008). Online etymology dictionary
- Maghfirah. & Rachmawati. Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. Universitas Islam Indonesia
- Olweus.D. (2001).Peer harrassment : a critical analysis and some important issues. Lpp 3-20. New York : Guilford Publication
- Olweus. (2007). Olweus Bullying Prevention Program Teacher Guide.Center City, MN : Hazelden
- Olweus (2014). Integrating Bullying Prevention and Restorative Practices in schools.consideration for practitioners and policymakers.
- Ross (2003). Impact of the connect school reform design on classroom instruction, school climate, and student achievement in inner-city school. *Journal of Educational For Students Place at Risk*. 215-246
- Ryherd. M.(2014).Bullying and victimization : The role of parenting and childhood behavior across time. *Digital Responsitiony*. Iowa State University